

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan lingkungan alam menjadi satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Ketersediaan sumber daya alam sangat diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia, sedangkan perilaku manusia terhadap alam berpengaruh dalam pelestarian ekosistem. Di antara perilaku manusia yang menjaga kearifan ekologis, terdapat juga manusia yang mengeskploitasi lingkungan alam secara besar tanpa pertimbangan kelestarian lingkungan hidup.

Sejalan dengan itu, Dewi (2015: 376) berpendapat bahwa perilaku manusia terhadap alam dan eksploitasi besar-besaran terhadapnya telah mendorong dunia menuju kerusakan ekologis yang berkepanjangan sekaligus mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Eksploitasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *exploitation* yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap suatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan (Poewadarminta, 1983:15).

Berbicara mengenai kerusakan ekologis tidak terlepas dari persoalan kerusakan moral individu karena telah hilangnya kepedulian manusia terhadap lingkungan alam. Permasalahan lingkungan tersebut dapat diupayakan melalui gerakan budaya, salah satunya lewat karya sastra. Proses terbentuknya karya sastra pun tidak bisa dipisahkan dari lingkungan yang mengitari pengarang, karena alam telah menjadi bagian penting dari sastra. Adanya keterkaitan alam (lingkungan)

dengan karya sastra menghadirkan ilmu telaah baru, yaitu Ekokritik atau Ekologi Sastra. Endraswara (2016: 17) menyatakan ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan dalam perspektif sastra, atau sebaliknya memahami kesastraan dalam sudut pandang lingkungan hidup.

Ekologi sastra merupakan disiplin ilmu baru yang hadir paling akhir dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Kehadirannya muncul pada akhir abad 20 dan di Indonesia baru dikenal pada awal abad 21. Ekologi sastra disiplin ilmu bersifat interdisipliner karena menggabungkan ilmu ekologi dan sastra yang mempelajari hubungan manusia dan lingkungan hidup. Hal ini juga dikemukakan Sudikan (2016: 7-8) *ecocritism* memiliki cara pandang bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis. Ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik sastra. Kemunculan *ecocritism* merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang semakin menentukan perhatian dari manusia.

Sastra dan lingkungan alam memiliki keterkaitan, dapat dibuktikan dari penggunaan diksi-diksi alam seperti gunung, laut, tanah, pohon, dan lainnya yang dipakai pengarang dalam karyanya. Lingkungan yang mengelilingi sastrawan jelas menjadi tumpuan imajinatif sastrawan (Endraswara, 2016: 35). Alam telah mengilhami pengarang dalam karyanya, sebagaimana yang dikemukakan Sudikan bahwa sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya (2016: 9).

Penelitian-penelitian terkait ekokritik terhadap karya sastra khususnya cerpen, yang menjadikan lingkungan sebagai permasalahan utama di dalamnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa di antaranya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setya Yuwana Sudikan (2016) dalam bukunya yang berjudul

Ekologi Sastra. Sudikan membahas beberapa karya sastra, dua di antaranya yaitu cerpen “Kewangkey” karya Korrie Layun Rampan dan cerpen “Harimau Belang” karya Guntur Alam. Penelitian pada cerpen “Kewangkey” menunjukkan adanya bentuk eksploitasi alam yang dilakukan oleh perusahaan HPH di pedalaman Kalimantan yang berakibat hilangnya kawasan hutan untuk berburu bagi orang Dayak dan menipisnya ketersediaan pohon. Cerpen “Harimau Belang” juga memperlihatkan adanya pemanfaatan secara berlebihan terhadap hutan di sekitar Sungai Lematang, Sumatra Selatan oleh perusahaan pabrik kertas BHT, yang berakibat turunya satwa liar ke desa dan keruhnya air sungai.

Penelitian selanjutnya oleh Asmawati dkk, yang berjudul “Fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpen *Ikan-ikan dari Laut Merah* Karya Danarto (Kajian Ekokritik Lawrence Buell).” Penelitian ini membahas bentuk-bentuk dan dampak kerusakan alam, serta peran tokoh terhadap alam. Bentuk kerusakan yang ditemukan adalah sikap semena-mena terhadap tanah, pohon, serta lingkungan hidup sehingga menimbulkan bencana, tsunami, banjir, dan kebakaran hutan. Asmawati dkk, juga mengungkapkan bahwa permasalahan lingkungan selama ini dikarenakan kecenderungan manusia yang menganggap diri mereka sebagai satu-satunya penguasa dan pada akhirnya melakukan eksploitasi.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Juanda Muhammad (2018) yang berjudul “Fenomena Eksploitasi Lingkungan Cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokritik.” Penelitian tersebut membahas permasalahan lingkungan melalui pendekatan ekokritik Garrard, yaitu terdapat fenomena lingkungan tentang polusi akibat limbah rumah tangga, tanah longsor dikarenakan adanya

penambangan emas, dan ketidakpedulian manusia terhadap pohon yang telah menjaga keseimbangan ekosistem.

Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa, permasalahan eksploitasi lingkungan dalam cerpen menjadi sorotan yang penting untuk dibahas melalui teori ekokritik. Selain itu, para cerpenis Indonesia juga memerhatikan aspek ekologis tentang eksploitasi dalam karyanya, sehingga khasanah sastra Indonesia terdapat *genre* cerita pendek ekologis. *Genre* cerita pendek ekologis menurut Sudikan (2016: 52) adalah cerita pendek yang mengandung pesan moral pelestarian lingkungan atau ekosistem dengan berbagai coraknya.

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kumpulan cerpen *Tambang Nanah* karya Hary B. Koriun. Kumpulan cerpen *Tambang Nanah* merupakan karya terbaru pengarang yang diterbitkan pertama kali oleh Palagan Pustaka Pekanbaru pada Agustus 2020. Kumpulan cerpen ini memuat 12 cerpen, empat di antaranya akan dibahas secara ekokritik karena terdapat permasalahan lingkungan di dalamnya. Cerpen-cerpen tersebut yaitu, “Tambang Nanah,” “Sebuah Taman di Pusat Kota,” “Anggra,” dan “Namaku Bonita.”

Hary B. Koriun atau lebih lengkapnya Hary Budiarto Koriun adalah alumni jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Lahir di Pati (Jawa Tengah) dan menyelesaikan pendidikan sekolah dasar hingga SLTA di Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Jambi. Selama kuliah, ia menyempatkan diri untuk belajar menulis. Banyak cerpen-cerpennya dimuat di beberapa media seperti *Sinar Pagi*, *Mutiara*, *Jawa Pos*, *Singgalang*, *Haluan*, *Sriwijaya Post*, *Lampung Post*, *Riau Pos*, dan media lainnya. Saat ini, Hary B. Koriun bekerja di Harian Riau Pos, Pekanbaru, Riau sebagai wartawan dan menggerakkan Komunitas Paragraf. Beliau

sering tinggal berpindah-pindah kota sebelum menetap dan bekerja di Pekanbaru sejak tahun 2000.

Karya-karya Hary B. Koriun lainnya yang sudah terbit di antaranya: *Nyanyian Batang Hari* (2005), *Nyanyian Sunyi dari Indragiri* (2005), *Jejak Hujan* (2006), *Malam Hujan* (2006), *Mandiingin* (2008), *Nyanyian Kemarau* (2009), *Tunggu Aku di Sungai Duku* (2012), dan *Luka Tanah* (2014). Dari karya-karyanya tersebut selain dalam kumpulan cerpen *Tambang Nannah*, persoalan lingkungan juga kerap dihadirkan.

Koriun, dalam karya-karyanya banyak berisi kritikan terhadap pemerintah, seperti ketidakadilan yang diterima masyarakat desa akibat perampasan tanah yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan. Pemerintah memberi izin kepada perusahaan untuk membuka lahan namun mengabaikan kebutuhan masyarakat desa. Terdapat juga persoalan mengenai perusahaan yang mengambil kayu tanpa melakukan tebang pilih, sehingga menimbulkan krisis lingkungan. Persoalan ini pada umumnya hadir dalam karya-karya Koriun, terutama di *Nyanyian Kemarau*, *Malam Hujan*, dan *Luka Tanah*. Namun, dalam karya-karya Koriun ini, persoalan lingkungan tidak menjadi permasalahan utama. Ia juga banyak menambahkan mengenai demonstrasi buruh tani dan buruh pabrik, pemberontakan mahasiswa, peristiwa Mei 1998, dan kondisi terkait masa komunis serta masa Orde Baru.

Tinggal di Pekanbaru, Riau, membuat beberapa karya Hary B. Koriun dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, alam, dan budaya masyarakat Riau, terutama karya yang akan peneliti telaah. Seperti yang disampaikan Koriun dalam “Hary B Kori’un: Di Antara Jurnalisme dan Sastra,” “di Riau ini kan ada dua masalah besar, tambang dan kebakaran hutan. Misalnya, dituduh *illegal logging*, padahal yang

melakukan perusahaan. Masyarakat dituduh membakar lahan, padahal yang membakar lahan itu perusahaan. Nah, seperti ini yang saya angkat,” ungkap Koriun¹.

Persoalan yang disampaikan Koriun dalam wawancara tersebut hadir dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah*. Persoalan lingkungan menjadi pembahasan utama dalam cerpennya. Berikut penjabarannya lebih jelas pada setiap cerpen.

“Tambang Nanah,” cerpen ini mengkritisi eksploitasi tambang minyak di Kabupaten Kampar, Riau. Semenjak eksploitasi tersebut dilakukan, warga desa kehilangan pekerjaannya. Mahdi, tokoh utama dalam cerpen tersebut mengalami trauma yang berat. Bapaknya menjadi tidak waras ketika mengetahui emaknya meninggalkan mereka karena jatuh hati pada salah seorang pekerja tambang. Kejadian itu masih membekas dalam hati Mahdi hingga ia dewasa. Ia balas dendam dengan menjadi Tukang Koba, menyebarkan desas-desus kepada warga yang ia temui di mana saja bahwa penambangan telah merengut orang-orang yang ia sayang dan mengatakan penambangan tidak hanya mengeluarkan minyak namun juga mengeluarkan nanah.

“Sebuah Taman di Pusat Kota,” cerpen yang menceritakan tentang rencana pembangunan restoran, mal, dan hotel berbintang di taman pusat kota. Pembangunan tersebut akan dilaksanakan dengan membongkar taman yang ada di tengah kota, namun ditolak oleh seorang nenek yang bernama Siti Salmah. Perencanaan pembangunan di taman kota itu membuat hati sang nenek teriris

¹ Bagus Pribadi, *Hary B. Koriun: Di Antara Jurnalisme dan Sastra*, <http://gagasanonline.com/2020/04/hary-b-koriun-di-antara-jurnalisme-dan-sastra.html>. 2020.

karena taman tersebut menyimpan ratusan mayat termasuk suaminya yang baru beberapa hari menikah dengannya. Di sisi lain, nenek Siti juga memikirkan akan hilangnya ruang hijau di tengah kota.

“Anggra,” Anggra seorang aktivis lingkungan yang kritis terhadap perkebunan, kehutanan, tambang, dan lainnya yang berhubungan lingkungan. Ia menjadi aktivis sejak perusahaan sawit berbuat semena-mena terhadap warga kampungnya di Dalu-dalu, Rokan Hulu. Pembukaan lahan perusahaan sawit menyebabkan udara tercemar karena perusahaan melakukan pembakaran. Hal utama yang membuat Anggra gigih menjadi aktivis lingkungan adalah ayahnya dibunuh dengan keji karena mempertahankan tanahnya dari perusahaan sawit.

“Namaku Bonita,” adalah cerpen yang menjadikan hewan sebagai tokoh utama, yaitu seekor harimau yang bernama Bonita. Bonita adalah harimau betina muda yang hidup di rimba Bukitigapuluh bersama keluarganya. Ia pernah melakukan balas dendam terhadap manusia dengan menerkam dua orang warga karena manusia telah memanfaatkan habitat dan membunuh kakaknya. Manusia mengambil habitat mereka untuk dijadikan sebagai lahan tempat menanam batang-batang kayu muda, bahan baku untuk membuat kertas dan untuk lahan perusahaan sawit.

Dari empat buah cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Tambang Nanah,” ditemukan beberapa bentuk eksploitasi yang berbeda terhadap alam dan lingkungan yang menjadi fokus penelitian. Di antaranya: 1) eksploitasi tambang minyak, 2) pembangunan mal, restoran, dan hotel berbintang dengan membongkar taman kota, 3) pendirian perusahaan sawit di tanah warga secara paksa, 4)

pendayagunaan hewan langka (harimau) dan 5) pemakaian habitat hewan untuk lahan perusahaan. Dampak yang timbul sangat serius bagi ekologi dan konservasi, yakni air sungai tercemar, polusi udara, hilangnya habitat hewan, terganggunya ekosistem alam, dan timbulnya permusuhan antar hewan dan manusia. Akibatnya bagi manusia antara lain hilangnya pekerjaan sebagai petani dan nelayan, kekurangan pangan, tidak ada lagi tempat rekreasi di kota, hidup masyarakat kota yang semakin konsumtif, timbulnya penyakit dan banyak anak yang lahir tidak normal, serta ketakutan warga untuk keluar rumah karena adanya ancaman dari hewan buas (harimau).

Pada uraian-uraian mengenai alam dan lingkungan tersebut, sesuai dengan perkembangan gerakan-gerakan lingkungan modern dan penyelidikan konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik yang ditelusuri oleh Garrard, yaitu: a) pencemaran (*pollution*), b) hutan belantara (*wilderness*), c) bencana (*apocalypse*), d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), e) binatang (*animals*), dan f) bumi (*earth*) (Sudikan, 2016:3), bahwa sebagian besar dari penelitian yang akan dibahas masuk dalam konsep-konsep ini. Oleh sebab itu, penelitian ini tepat ditelaah melalui teori ekokritik atau ekologi sastra.

Peneliti memilih empat buah cerpen dari keseluruhan cerpen dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah* sebagai objek penelitian didasarkan pada alasan berikut ini; *Satu*, keempat cerpen ini secara eksplisit membahas masalah lingkungan dan dampak yang ditimbulkan akibat eksploitasi yang berlebihan. *Dua*, bila dibandingkan dengan karya-karya Koriun yang lain, persoalan lingkungan menjadi masalah utama dalam cerpen-cerpen ini. *Tiga*, belum ada peneliti lain yang mengkaji cerpen-cerpen ini melalui kajian ekologi sastra.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengingatkan kepada masyarakat luas terutama bagi peneliti sendiri, tentang pentingnya menjaga lingkungan alam sekitar serta mempertahankan ekosistem yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji kumpulan cerpen *Tambang Nanah* karya Hary B. Koriun melalui teori ekokritik.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apa saja bentuk eksploitasi lingkungan yang ada dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah* karya Hary B. Koriun?
- 2) Bagaimana dampak eksploitasi lingkungan bagi tokoh dan lingkungan fisik dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah* karya Hary B. Koriun?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan bentuk eksploitasi lingkungan yang ada dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah* karya Hary B. Koriun.
- 2) Mendeskripsikan dampak eksploitasi lingkungan bagi tokoh dan lingkungan fisik dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah* karya Hary B. Koriun.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan memberi manfaat teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Secara teoretis penelitian ini diharapkan menambah gagasan dan wawasan keilmuan bahasa khususnya pada bidang Sastra, dengan menggunakan tinjauan Ekokritik Sastra. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi

referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang relevan berkaitan dengan alam.

- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya:
 - a. menambah pengetahuan dan edukasi bagi pembaca mengenai alam beserta permasalahannya yang dimuat dalam karya itu sendiri,
 - b. mengingatkan kepada pihak pelaku yang menyebabkan berdampaknya terhadap lingkungan supaya dapat memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukan,
 - c. masyarakat luas dapat waspada terhadap dampak lingkungan terhadap kemungkinan-kemungkinan; mengingatkan juga kepada masyarakat supaya dapat mencintai alam sekitar dan memanfaatkannya dengan perlakuan yang baik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dari tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti menemukan artikel yang membahas mengenai cerpen “Tambang Nanah” karya Hary B. Koriun melalui dari segi ekologisnya. Namun, pembahasan tersebut hanya berupa resensi dan yang dibahas hanya cerpen “Tambang Nanah” saja. Berbeda dari penelitian ini, yang akan membahas empat buah cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah* melalui teori ekokritik. Karya-karya Koriun lainnya, juga sudah dibahas oleh peneliti lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Nurcahyani (2014) yang berjudul “Potret Ketertindasan Rakyat dalam Novel *Nyanyian Kemarau* Karya Hary Kori’un.” Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif

kualitatif, dan untuk mencapai sasaran deskripsi yang terarah digunakan metode *close reading* untuk melihat ideologi teks terhadap persoalan ketertindasan rakyat. Hasil pembahasan penelitian tersebut memperlihatkan rakyat yang tertindas akibat pembangunan PLTA Koto Panjang sehingga muncul perlawanan dari masyarakat dan penebangan liar yang tidak terkontrol, sehingga menghancurkan lingkungan di Riau. Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi sastra, meskipun peneliti melihat dari segi ekologisnya.

Penelitian lain oleh Naratungga Indit Prahasita (2012) yang berjudul “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Nyanyian Batanghari* (Pendekatan Psikologi Sastra).” Penelitian ini menggunakan metode induktif, untuk melihat premis-premis yang sifatnya spesifik untuk selanjutnya mencari premis umum. Hasil pembahasannya adalah ditemukan bentuk kepribadian tokoh yang idealistis dan emosional. Banyak faktor yang memengaruhi kepribadiannya, salah satunya adalah faktor lingkungan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Winda Sutra Dewi, dkk yang berjudul “Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Malam, Hujan* Karya Hary B. Koriun (Kajian Psikologi Sastra).” Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang bertujuan memberi gambaran seobjektif mungkin tentang data yang didapat dalam novel *Malam, Hujan* mengenai konflik batin tokoh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada tiga buah konflik yang terjadi yaitu, konflik tentang melawan orang, melawan orang lain, dan melawan alam. Alam dijadikan salah satu penyebab muncul konflik yang dialami tokoh.

Dari penelitian-penelitian tersebut, Nurcahyani membahas permasalahan lingkungan dalam novel *Nyanyian Kemarau* melalui perspektif sosiologi sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Prahasita dan Dewi beserta kawan-kawannya, membahas karya Koriun dari sudut pandang psikologi tokoh yang ada di dalamnya dan mengaitkan hubungannya dengan lingkungan alam. Pada penelitian-penelitian tersebut, pembahasan mengenai persoalan lingkungan dalam karya Koriun masih terbatas dan perspektif yang digunakan juga berbeda, sedangkan penelitian ini akan mengupas secara keseluruhan persoalan lingkungan dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah* melalui teori ekokritik. Ada beberapa penelitian terkait teori ekokritik yang dapat dijadikan referensi, antara lain:

“Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel *Kubah di Atas Pasir* Kajian Ekologi Sastra” dalam *Jurnal Puitika* oleh Armini Arbain. Metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan wacana yang ada dalam ekokritik. Ekologi sastra yang terdapat dalam kajian tersebut menunjukkan alam tidak hanya dijadikan sebagai latar tempat dan suasana dalam karya sastra tetapi juga merupakan aspek yang turut membangun cerita dan estetika sebuah karya. Dalam novel karya Zhainal Fanani tersebut, alam juga dijadikan sebagai media komunikasi oleh tokoh dalam kehidupannya berinteraksi dengan tokoh yang lain. Penelitian yang dilakukan Arbain membahas latar tempat dan suasana yang membangun unsur utama dalam karya sastra, berbeda dari yang akan peneliti lakukan yang membahas bentuk eksploitasi dan dampaknya bagi masyarakat.

Else Liliani (2020) dengan judul “Menyoal Kapitalisme dalam Novel *Lumpur* Karya Yazid R Passandre: Kajian Ekokritik” dalam *Sastra Hijau*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut

membongkar bentuk eksploitasi terhadap alam yang dilakukan oleh korporasi kapitalistik di Porong, Kabupaten Sidoarjo, Yogyakarta. Manusia serakah yang semakin memperkaya dirinya dengan mengali gas alam yang terdapat di tanah-tanah warga. Pengeboran yang dilakukan secara paksa dan berlebihan mengakibatkan terjadinya bencana lumpur Lapindo yang sangat merugikan banyak pihak. Penelitian tersebut membahas eksploitasi sama halnya dengan penelitian ini, tapi peneliti akan menambah pesan moral terhadap lingkungan yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Tambang Nanah”.

Skripsi Muhaimin Nurriszqy (2020) yang berjudul “Kritik Kerusakan Alam dalam Kumpulan Puisi *Kekasih Teluk* Karya Saras Dewi: Tinjauan Ekokritik Vandava Shiva”. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Hasil pembahasan dalam penelitian adalah terdapat kritik terhadap manusia yang telah menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Kritik yang ditemukan seperti perburuan liar, penggusuran tanah, penimbunan Teluk Benoa, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nurriszqy ini juga berbeda dari yang penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut membahas bentuk kritik terhadap manusia yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam, sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih pada bentuk eksploitasi dan dampaknya.

Dari penelitian-penelitian tersebut perbedaan utama dari yang akan peneliti lakukan terdapat pada objek penelitian yang digunakan, yaitu kumpulan cerpen *Tambang Nanah*.

1.6 Landasan Teori

Pada bagian ini diuraikan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian yaitu kajian unsur-unsur instrinsik cerpen yang mencakup tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta teori ekokritik.

1.6.1 Unsur Intrinsik

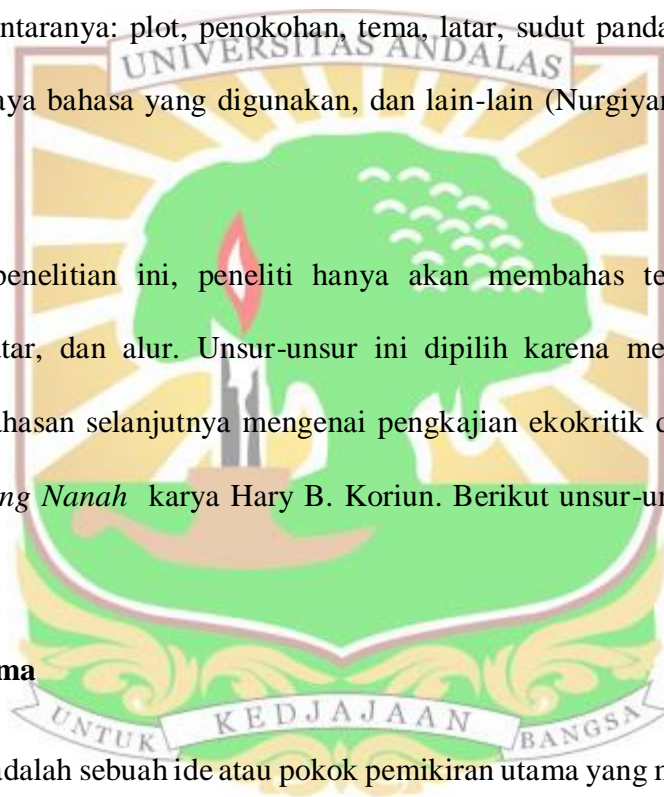
Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra. Unsur yang dimaksud di antaranya: plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa yang digunakan, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012: 22-25).

Pada penelitian ini, peneliti hanya akan membahas tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Unsur-unsur ini dipilih karena mempunyai kaitan dengan pembahasan selanjutnya mengenai pengkajian ekokritik dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah* karya Hary B. Koriun. Berikut unsur-unsur pembangun cerita tersebut.

- Tema

Tema adalah sebuah ide atau pokok pemikiran utama yang mendasar sebuah karya sastra. Tema menurut Hartoko dan Rahmanto (Nurgiyantoro, 2012: 68) merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks struktur semantic dan yang menyangkut persamaan atau perbedaan.

- Tokoh dan Penokohan



Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2012: 165) berpendapat bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan menurut Esten (1978: 27) adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan.

- **Latar**

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 302) menyatakan bahwa latar disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat kejadiannya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar terbagi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

- **Alur**

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang berkesinambungan dalam sebuah cerita, yang memiliki awal dan akhir. Kadang, peristiwa dalam cerpen diawali juga dengan kejadian masa sekarang, atau yang akan datang, dan kemudian kembali ke masa lampau. Hal ini sering juga disebut dengan sorot balik dalam cerita atau karya sastra. Menurut Sudjiman (1988: 29) alur adalah urutan peristiwa yang membangun tulang punggung cerita.

1.6.2 Teori Ekokritik

Penelitian ini menyangkut satu objek, yaitu kumpulan cerpen *Tambang Nanah* Penelitian ini dilakukan sesuai dengan batasan masalah serta tujuan

penelitian. Permasalahan yang telah dipaparkan akan diteliti melalui teori ekokritik. Lebih tepatnya masalah-masalah terkait krisis lingkungan akibat eksploitasi tersebut akan dianalisis melalui pendekatan ekokritik Garrard.

Garrard menyatakan ekokritik meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan. Garrard juga menegaskan ekokritik mencermati cara-cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala hasil budaya (Sudikan, 2016: 2-3).

Ekocriticism diilhami juga sebagai sikap kritis dari gerakan-gerakan lingkungan modern. Perkembangan gerakan-gerakan lingkungan modern dan penyelidikan konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik yang ditelusuri oleh Garrard, yaitu: a) pencemaran (*pollution*), b) hutan belantara (*wilderness*), c) bencana (*apocalypse*), d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), e) binatang (*animals*), dan f) bumi (*earth*) (Sudikan, 2016:3).

Ekokritik memecahkan permasalahan dalam karya sastra dari aspek ekologisnya yang berbasis terhadap alam dan sekitarnya. Sebagaimana yang disampaikan Bate bahwa ekokritik merupakan suatu model pembacaan yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan ekologi melalui karya sastra (Wiyatmi, dkk, 2021: 105). Seperti halnya kritik feminis mengkaji bahasa dan sastra dari sudut pandang kesadaran gender, dan kritik Marxis membawa kesadaran model-model produksi dan kelas ekonomi kepada pembacaan teks, ekokritik

mengkaji sastra dengan pendekatan berbasis bumi (alam) Greg Garrard (Sudikan, 2016: 3).

Love dalam Wiyatmi dkk, (2019: 124) menyatakan perspektif ekokritik, yaitu kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi ini.

Ecocriticism adalah studi literatur dan lingkungan dari titik pandang interdisipliner dalam arti semua ilmu digunakan bersama-sama untuk menganalisis lingkungan kontemporer. *Ecocriticism* adalah pendekatan secara luas yang dikenal oleh sejumlah sebutan lain, termasuk “(budaya) studi hijau”, “*ecopoetics*”, dan “kritik sastra lingkungan” (Endraswara, 2016: 33). Dengan demikian penelitian melalui ekokritik memiliki tujuan untuk memperlihatkan adanya karya sastra yang peduli terhadap lingkungan dan berperan menyelesaikan persoalan tersebut.

Apa sebenarnya pentingnya ekokritisisme dalam studi sastra? dalam hal ini, ekokritisisme mempertanyakan: Bagaimana alam direpresentasikan dalam sebuah puisi? Apa peranan lingkungan hidup dalam plot sebuah novel atau cerpen? Apakah nilai-nilai yang dieskpresikan dalam suatu drama sesuai dengan kearifan ekologi? Dengan cara apa sastra berpengaruh pada hubungan antara manusia dan alam? Pandangan ekokritik sastra ditantang untuk menemukan makna tersembunyi (Endraswara, 2016: 34).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Boydan dan Taylor menyatakan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati (Moleong, 2010: 4).

Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Tambang Nanah*. Adapun data penelitian terdapat pada kumpulan cerpen tersebut berupa teks yang mengandung ungkapan-ungkapan kritik terhadap ketamakan manusia yang merusak lingkungan hidup (Sudikan, 2016: 269).

Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca keseluruhan cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah*. Dari hasil pembacaan, terdapat dua belas cerpen di dalam kumpulan cerpen tersebut. Namun, yang akan dibahas pada penelitian ini hanya empat buah cerpen yang menceritakan tentang kritik lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam. Cerpen-cerpen itu ialah: “Tambang Nanah”, “Sebuah Taman di Pusat Kota”, “Anggra”, dan “Namaku Bonita”. Menurut Maleong (2005: 5) ada tiga teknik yang dapat digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan teknik penyajian data. Berikut penjelasan lebih lanjut prosedur penelitian ini.

- a. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni pembacaan terhadap keseluruhan teks yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah*.
- b. Teknik analisis data dalam penelitian ini, membedah unsur intrinsik cerpen untuk menemukan permasalahan lingkungan dan analisis bentuk permasalahan tersebut akibat eksploitasi lingkungan alam melalui teori ekokritik dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah*.

- c. Teknik penyajian data dalam penelitian ini yakni penyampaian hasil analisis secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan disajikan dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian, pada Bab I ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah*.

Bab III, menganalisis ekokritik sastra dalam kumpulan cerpen *Tambang Nanah*.

Bab IV, kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Terdapat juga kritik dan saran terhadap karya. Selain itu dimuat juga daftar pustaka dalam penelitian ini.

